

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan di hadapkan sejumlah tantangan seperti permintaan produk peternakan, penyediaan bibit ternak, kualitas bibit, terjadinya berbagai wabah penyakit ternak yang sangat merugikan hal tersebut menyebabkan banyaknya masyarakat mengalami kegagalan dalam beternak. Penyakit hewan merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam usaha ternak sapi potong. Salah satu indikator keberhasilan dalam usaha ternak yang wajib di pahami dan diterapkan adalah pencegahan dan penanganan penyakit . Penyakit yang biasa menyerang ternak yaitu Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

Penyakit mulut dan kuku (PMK) merupakan salah satu penyakit menular yang sangat berbahaya bagi ternak sapi. Karena penyakit ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi peternak karena dapat menurunkan produktivitas ternak, bahkan dapat menyebabkan kematian. Selain itu, penyakit ini juga dapat mempengaruhi perdagangan ternak dan kualitas dari daging sapi yang terkena penyakit mulut dan kuku (Sugiarto dan Yudhoyono, 2015).

Dalam upaya mencegah dan mengendalikan penyakit PMK, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan program, seperti vaksinasi, biosekuriti, dan pelaporan kasus penyakit (Kementerian Pertanian, 2017). Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone telah melakukan penanganan penyakit mulut dan kuku (PMK) adapun mekanismenya yaitu Dinas Peternakan Kabupaten/Kota melakukan sosialisasi mengenai penyakit mulut dan kuku (PMK) serta pencegahannya setelah itu dibentuk satuan tugas (satgas) yang berfokus pada tindakan untuk mengendalikan penyebaran virus penyebab PMK. Penanganan pada hewan ternak yang telah terinfeksi dengan gejala klinis yang sudah nyata terlihat, menerapkan biosecurity, melakukan penyemprotan desinfektan di lokasi - lokasi peternakan terutama di pasar - pasar hewan, melakukan vaksinasi, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan melakukan monitoring dan evaluasi dari masing masing daerah. Keberhasilan program penanganan penyakit PMK sangat bergantung pada peran aktif dan partisipasi peternak dalam melaksanakan program tersebut (Sugiarto & Yudhoyono, 2015). Hal tersebut dapat diukur dengan melakukan survai pada peternak yang ternaknya telah terjangkit penyakit PMK dan ditangani oleh dinas peternakan.

Desa Kajuara merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone yang mayoritas warganya memelihara ternak sapi potong. Terdapat 13.788 populasi sapi potong yang ada di di Desa Kajuara dan terdapat 788 populasi sapi potong yang ada di kecamatan Awangpone. Sejak munculnya wabah penyakit mulut dan kuku banyak ternak sapi yang terjangkit wabah penyakit mulut dan kuku. Sebanyak 275 ternak sapi potong yang terjangkit penyakit mulut dan kuku dan terdapat 5 ternak sapi potong yang mati, peternak sangat

dirugikan oleh wabah tersebut karna membuat ternak mereka mati.

Persepsi peternak terhadap penanganan penyakit PMK merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam program penanganan penyakit. Persepsi peternak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, pengetahuan, dan interaksi dengan pihak terkait (Adiwinata et al., 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji persepsi peternak terhadap penanganan penyakit PMK. Namun sebagian besar penelitian tersebut fokus pada aspek teknis penanganan penyakit, seperti efektivitas vaksinasi dan biosekuriti. rtermasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi persepsi mereka. Dari latar belakang yang di kemukakan, maka dilakukan penelitian tentang Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

1.2. Landasan Teori

1.2.1. Sapi Potong

Negara Indonesia sapi banyak dibudidayakan untuk daging, susu, kotoran, kulit, dan membantu pertanian. 2020, ada 17.466.792 sapi potong di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 terdapat 17.602.538 ekor populasi sapi potong yang ada di Indonesia. Sapi potong sering disebut sebagai sapi pedaging karena mereka dipelihara untuk menghasilkan daging. Pengelolaan bisnis yang terintegrasi dari hulu hingga hilir dan berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan diperlukan untuk mencapai tingkat efisiensi usaha yang tinggi. (Pangaribuan, dkk., 2019).

Jumlah penduduk yang terus meningkat dan konsumsi daging sapi per kapita, permintaan daging sapi sebagai sumber protein hewani terus meningkat setiap tahun. Di sisi lain, jumlah produksi dalam negeri dari tahun 2014 hingga 2018 terus turun. Dengan tren yang cenderung meningkat setiap tahun, Indonesia mengimpor daging untuk memenuhi permintaan tersebut. Industri sapi potong berkontribusi secara signifikan pada peningkatan asupan protein masyarakat Indonesia. Sementara sebagian besar budidaya ternak sapi potong masih dilakukan secara tradisional, kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring dengan peningkatan populasi dan kesadaran akan pentingnya protein. kebijakan pengembangan usaha ternak sapi p otong pada dasarnya dapat berjalan secara sinergis dengan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh rumah tangga peternak perdesaan atau lokal. (Wahyudi,dkk.,2021)

1.2.2. Persepsi

Persepsi adalah proses yang dimulai dengan penglihatan dan menghasilkan tanggapan yang terjadi dalam diri seseorang. Ini memungkinkan seseorang untuk menyadari segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya melalui indranya. Ini bergantung pada pengalaman (belajar), motivasi, dan kepribadian seseorang.

Persepsi juga berarti mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Istilah Inggris "persepsi" berasal dari kata "perception", yang berarti penglihatan, keyakinan dapat melihat, atau pemahaman. Salah satu komponen psikologis yang sangat penting bagi manusia adalah persepsi, yang membantu mereka merespon berbagai elemen dan gejala di sekitarnya (Katuuk dkk., 2018)

Persepsi mencakup semua proses yang dilakukan seseorang untuk memahami informasi tentang lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Jika informasi tersebut berasal dari suatu situasi yang telah diketahui seseorang, maka informasi tersebut akan mempengaruhi cara seseorang mengontrol persepsinya tentang informasi tersebut. Faktor-faktor yang membentuk persepsi termasuk sifat stimuli, bagaimana stimuli berinteraksi dengan lingkungan kita, dan keadaan dalam diri kita sendiri. Stimuli adalah setiap bentuk komunikasi verbal, fisik, atau visual yang dapat memengaruhi tanggapan individu. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda-beda, dan persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran mereka. Selain itu, satu hal yang perlu diperhatikan dari persepsi adalah bahwa persepsi seseorang secara substansial dapat sangat berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekitarnya (Sangadji dan Sopiah, 2013)

1.2.3. Kesehatan Ternak

Kesehatan ternak adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan bisnis peternakan. Manajemen kesehatan ternak adalah proses pengendalian faktor-faktor produksi dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia agar produktivitas ternak, kesehatan ternak, dan kesehatan produk hasil ternak dapat dioptimalkan. Manajemen kesehatan hewan terkait erat dengan mencegah infeksi dari agen. Agen infeksi dicegah dengan menjaga biosekuriti, yang berarti kandang bersih dan bersih, pakan yang baik, dan meningkatkan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian cacing dan multivitamin kepada ternak. Diharapkan dampak negatif dari penyakit ternak dapat dikurangi melalui penerapan manajemen kesehatan ternak yang berkelanjutan (Anggita, 2023)

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan peternakan sapi potong. Penyakit yang menyerang ternak diketahui dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menurunkan pembentukan daging ternak, timbulnya penyakit yang menyerang sering menyebabkan kerugian besar. Pengendalian penyakit pada ternak merupakan bagian penting dari bisnis peternakan karena kesehatan ternak bergantung pada pengendalian penyakit. Manajemen kesehatan hewan berhubungan erat dengan mencegah infeksi dari agen infeksi dengan menjaga biosekuriti dan menjaga kandang bersih. Peternak dapat dirugikan oleh masalah kesehatan hewan karena kematian ternak, biaya pengobatan, penurunan produksi, dan penurunan efisiensi pakan. Kerugian tersebut menunjukkan bahwa praktik kesehatan ternak yang signifikan diterapkan dalam industri peternakan (Nuraini dkk, 2020).

1.2.4. Penularan Penyakit Mulut dan Kuku

Penyakit PMK adalah penyakit infeksius dan akut yang disebabkan oleh virus genus aphthovirus. Penyakit ini sangat menular pada hewan berkuku genap atau belah. Penularan virus penyakit mulut dan kuku dapat menyebar dari hewan sakit ke hewan peka lainnya secara langsung atau tidak langsung. Penularan secara langsung terjadi ketika hewan sakit bersentuhan langsung dengan mereka, menggunakan saliva atau leleran hidung mereka. Penularan tidak langsung terjadi ketika hewan sakit bersentuhan dengan bahan atau alat yang terkontaminasi virus PMK, seperti alat transportasi, petugas, pakan ternak, produk ternak, dan feses hewan (Jamal & Belsham, 2013).

Penyakit mulut dan kuku membutuhkan waktu inkubasi 2 hingga 7 hari. Setelah itu, virus dalam naso-pharynx mulai berkembang biak dan dapat ditularkan kepada hewan sejenisnya. Ternak akan mengalami viraemia setelah 24 hingga 26 jam setelah terinfeksi. Penyakit PMK menyebar dengan sangat cepat, memiliki tingkat morbiditas yang tinggi, tetapi tingkat kematian yang rendah (Fadli, dkk., 2023). Penyebaran Penyakit mulut dan kuku terjadi dengan cepat melalui angin dari satu tempat ke tempat lain. Virus dapat menyebar melalui angin sejauh 2 hingga 3 mil, bahkan dalam keadaan angin yang kuat, dan infeksi dapat terjadi bahkan setelah bibit penyakit berada di udara selama 14 hari. Dengan tingkat penyebaran yang sangat cepat, virus PMK dapat menyebar dalam waktu singkat. (Firman dkk., 2022).

1.2.5. Penanganan dan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku

Strategi pengendalian PMK yang umum digunakan adalah vaksinasi, biosekuriti, dan pemusnahan hewan menular. Vaksinasi terbukti efektif dalam mencegah dan mengurangi penyebaran virus, namun kemampuan virus untuk bermutasi dapat mengurangi efektivitas vaksin (Knight Jones dan Rushton, 2013). Biosekuriti, yang mencakup tindakan seperti isolasi, pembersihan, dan desinfeksi, juga merupakan komponen penting dalam mencegah dan mengendalikan wabah PMK. Pemusnahan hewan yang terinfeksi secara cepat dan sistematis dapat membantu menghentikan penyebaran virus, meskipun tindakan ini berdampak ekonomi yang signifikan bagi peternak.

Penanganan PMK terdiri dari tindakan pencegahan dan pengobatan. Tindakan pencegahan meliputi biosekuriti yang ketat, seperti desinfeksi peralatan, aktivitas lalu lintas hewan, dan vaksinasi. Vaksinasi adalah salah satu metode efektif untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran PMK. Vaksin PMK terdiri dari virus yang dilemahkan atau diinaktifkan, yang dapat merangsang respon imun hewan sehingga terlindungi dari infeksi virus. Pengobatan PMK difokuskan pada penanganan gejala dan komplikasi. Pemberian obat antipiretik dapat membantu menurunkan demam, pemberian antibiotik dapat mencegah infeksi sekunder akibat luka pada mulut dan kaki. Selain itu, diberikan cairan dan nutrisi yang cukup juga penting untuk menjaga kesehatan hewan terinfeksi. Meskipun tidak ada obat spesifik untuk

menyembuhkan PMK, penanganan yang tepat dapat membantu mengurangi dampak penyakit dan mempercepat pemulihan hewan (Kitching, 2002) Pencegahan penyakit mulut dan kuku yang efektif yaitu dengan vaksinasi 80 persen populasi di suatu wilayah. Vaksin PMK diberikan kepada sapi yang sehat dan belum terkena virus PMK Ini karena sapi yang sudah terkena virus PMK telah menghasilkan antibodi di tubuhnya, sapi yang belum terkena virus PMK tidak memiliki alternatif terbaik untuk pengobatan. Vaksin PMK terdiri dari vaksinasi pertama, kemudian vaksin kedua dalam waktu empat hingga lima minggu. Jika ada booster vaksinasi tambahan akan diberikan setiap 6 bulan sekali. (Asmoro, 2023).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Bagaimana persepsi peternak sapi potong terhadap penanganan penyakit mulut kuku di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Persepsi peternak sapi potong terhadap keberhasilan penanganan penyakit mulut kuku di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone?”

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui penelitian mengenai “Persepsi peternak sapi potong terhadap keberhasilan penanganan penyakit mulut kuku di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone?.”
2. Bagi penulis, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai Persepsi peternak sapi potong terhadap keberhasilan penanganan penyakit mulut kuku di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone?
3. Bagi Dinas Peternakan Bone, penelitian ini memberikan informasi mengenai tingkat kepuasan peternak terhadap keberhasilan penanganan penyakit

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2025 di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Menurut data tahun 2022, Lokasi ini merupakan salah satu tempat pengembangan usaha ternak sapi potong yang terjangkit penyakit mulut dan kuku.

2.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang menggambarkan fakta lapangan secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif berupa masalah- masalah yang terjadi di lapangan, seta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta mempelajari situasi, kejadian- kejadian, sikap-sikap yang sedang berlangsung dari suatu fenomena. Variabel kepuasan peternak terhadap penanganan penyakit mulut dan kuku yang di tinjau dari cara penularan, pencegahan, dan penanganan.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data kuantitatif adalah jenis data yang diperoleh dari penelitian yang berupa angka-angka. Data ini meliputi umur, jenis kelamin, jumlah ternak.
2. Data kualitatif adalah data yang bersifat bukan angka, pernyataan yang diberikan oleh peternak yang dijadikan sampel penelitian.

Sumber data yang digunakan adalah :

1. Data Primer adalah data yang bersumber dari ha sil wawancara langsung dengan responden yang merupakan sampel penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari instansi- instansi terkait seperti biro pusat statistik, pemerintas setempat, dan dinas peternakan.

2.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi adalah melakukan pendataan dan pengumpulan informasi langsung pada
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung pada
3. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui pencatatan, pengambilan gambar di lapangan melalui pemotretan, serta perolehan data sekunder dari instansi terkait.

2.5. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang ternaknya terkena penyakit PMK di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, Adapun jumlah populasi peternak sapi potong yang berada di Desa Kajuara

sebanyak peternak 58 peternak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik sampling dimana pengambilan sampel hanya sebagian dari populasi dan dipilih mewakili populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2018) Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel serta perhitungan besarnya sampel serta perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 20 peternak.

2.6. Analisis Data Penelitian

Teknik Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data mengenai Persepsi peternak sapi potong terhadap keberhasilan penanganan penyakit mulut dan kuku di Desa Kajura menggunakan Analisis deskriptif. Menurut Martias (2021) analisis deskriptif berfungsi untuk menyajikan atau memberikan gambaran terkait data yang berupa statistik maupun angka menjadi data yang mudah dibaca. Alat pengukuran skala digunakan yaitu skala Likert yang membantu peneliti melakukan pendekatan kuantitatif (statistik deskriptif). Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Adapun skoring yang dilakukan sebagai berikut:

- Sangat setuju/ tinggi = Skor 4
- Setuju / sedang = Skor 3
- Tidak Setuju/ sedang = Skor 2
- Sangat tidak setuju/rendah = 1

2.7. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada penelitian mengenai persepsi peternak terhadap keberhasilan penanganan penyakit mulut dan kuku di desa Kajuara, Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel.1 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Penilaian
Persepsi Peternak	Persepsi Terhadap Pelaksanaan Sosialisasi	a. Keberhasilan pelaksanaan sosialisai b. Ketepatan sosialisasi yang di lakukan c. Pemahaman peternak terhadap pelaksanaan sosialisasi
	Persepsi Terhadap Pelaksanaan Satgas	a. Keberhasilan pelaksanaan pembentukan satgas b. Ketepatan pembentukan satgas c. Pemahaman peternak terhadap pembentukan satgas

Persepsi Terhadap Pelaksanaan Biosecurity	a. Keberhasilan pelaksanaan biosecurity a. Ketepatan pelaksanaan biosecurity yang di lakukan b. Pemahaman peternak terhadap biosecurity
Persepsi Terhadap Pelaksanaan Desinfeksi	a. Keberhasilan pelaksanaan desinfeksi b. Ketepatan desinfeksi yang di lakukan c. Pemahaman peternak terhadap desinfeksi
Persepsi Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi	a. Keberhasilan pelaksanaan vaksinasi b. Ketepatan vaksinasi yang di lakukan c. Pemahaman peternak terhadap vaksinasi

Untuk Pengukuran setiap indikator dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Sosialisasi

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap Pelaksanaan Sosialisasi dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas, maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\text{Nilai Maksimal} = \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(4) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 240$$

$$\text{Nilai Minimal} = \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 60$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}}$$

$$= \frac{240 - 60}{4}$$

$$= 45$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

- a. Sangat setuju : 198 – 237
- b. Setuju : 152 – 197
- c. Tidak Setuju : 106 – 151
- d. Sangat tidak setuju : 60 - 105

2. Persepsi Peternak Terhadap Pembentukan Satuan Tugas (satgas)

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap pembentukan satuan tugas (satgas) dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas, maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\text{Nilai Maksimal} = \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(4) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 240$$

$$\text{Nilai Minimal} = \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 60$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}}$$

$$= \frac{240 - 60}{4}$$

$$= 45$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

- a. Sangat setuju : 198 – 237
- b. Setuju : 152 – 197
- c. Tidak Setuju : 106 – 151
- d. Sangat tidak setuju : 60 – 105

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Biosecurity

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap pembentukan satuan tugas (satgas) dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas, maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\text{Nilai Maksimal} = \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(4) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 240$$

$$\text{Nilai Minimal} = \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 60$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}}$$

$$= \frac{240 - 60}{4}$$

$$= 45$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

a. Sangat setuju : 198 – 237

b. Setuju : 152 – 197

c. Tidak Setuju : 106 – 151

d. Sangat tidak setuju : 60 - 105

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Desinfeksi

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap pelaksanaan desinfeksi dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas, maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\text{Nilai Maksimal} = \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(4) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 240$$

$$\text{Nilai Minimal} = \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 60$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}}$$

$$= \frac{240 - 60}{4}$$

$$= 45$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

a. Sangat setuju : 198 – 237

b. Setuju : 152 – 197

c. Tidak Setuju : 106 – 151

d. Sangat tidak setuju : 60 - 105

5. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap pelaksanaan vaksinasi dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas, maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\text{Nilai Maksimal} = \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(4) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 240$$

$$\text{Nilai Minimal} = \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (20) \quad (3)}$$

$$= 60$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}}$$

$$= \frac{240 - 60}{4}$$

$$= 45$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

a. Sangat setuju : 198 – 237

b. Setuju : 152 – 197

c. Tidak Setuju : 106 – 151

d. Sangat tidak setuju : 60 – 105

6. Nilai Persepsi Peternak Secara Keseluruhan

Untuk mengetahui keseluruhan nilai persepsi peternak terhadap penyakit mulut dan kuku di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Maros, maka digunakan klasifikasi/pengelompokkan sebagai berikut

:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Maksimal} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(4) \quad (20) \quad 5(3)} \\ &= 1.200 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Minimal} &= \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (1) \quad (20) \quad 5(3)} \\ &= 300 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{1.200 - 300}{4} \\ &= 225 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

a. Sangat setuju : 978 – 1.203

b. Setuju : 752 – 977

c. Tidak Setuju : 526 – 751

d. Sangat tidak setuju : 300 – 525

2.8. Konsep Oprasional

Konsep operasional adalah konsep yang bersifat abstrak yang memberikan gambaran bagaimana variabel atau konstruk tersebut diukur. Konsep operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. Persepsi terhadap pelaksanaan sosialisasi meliputi, keberhasilan pelaksanaan sosialisasi, ketepatan sosialisasi yang di lakukan, pemahaman peternakan terhadap pelaksanaan sosialisasi.
2. Persepsi terhadap pelaksanaan satgas meliputi, keberhasilan pelaksanaan pembentukan satgas, ketepatan pembentukan satgas, pemahaman peternakan terhadap biosecurity.
3. Persepsi terhadap pelaksanaan biosecurity meliputi, keberhasilan pelaksanaan

biosecurity, ketepatan pelaksanaan biosecurity yang di lakukan, pemahaman peternak terhadap biosecurity.

4. Persepsi terhadap pelaksanaan desinfeksi meliputi, keberhasilan pelaksanaan desinfeksi, ketepatan desinfeksi yang di lakukan, pemahaman peternak terhadap desinfeksi.
5. Persepsi terhadap pelaksanaan vaksinasi meliputi, keberhasilan pelaksanaan vaksinasi, ketepatan vaksinasi yang di lakukan, pemahaman peternak terhadap vaksinasi.

